

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah, yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri. Di samping bernilai ekonomi yang tinggi, pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa.

Pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu (Asriandy, 2016: 1). Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Kebijakan otonomi daerah memberikan ruang gerak bagi pemerintah daerah untuk mengeksploitasi sumber daya yang dimilikinya dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Salah satu sektor yang sering dilirik adalah sektor pariwisata. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi pariwisata dengan mengadakan berbagai bentuk kegiatan, pertunjukan budaya, seni dan pembukaan objek wisata baru. Salah satu contohnya pemerintah daerah yang cukup berhasil adalah Kota Sawahlunto diantaranya objek wisata di Kota Sawahlunto adalah, Lubang Tambang Mbah

Suro, Museum Godang Ransoem, Museum Kerata Api, Museum Budaya, Taman Silo, Puncak Cemara, Water Boom, Taman Satwa Kandi, Danau Biru, serta menyelenggarakan pentas seni, festival Songket, dan masih banyak lagi objek wisata lainnya.

Untuk memajukan pariwisata di Kota Sawahlunto segala aspek penunjang telah dilakukan oleh pemerintah berupa produk seni diantaranya sapu ijuk, payung kertas Talawi, miniatur dari batu bara, anyaman dari lidi dan Songket Silungkang. Songket Silungkang dijadikan objek penunjang pariwisata oleh pemerintah Kota Sawahlunto dengan memakai kain Songket Silungkang setiap hari Kamis untuk seluruh siswa/siswi dan pegawai instansi Pemerintah Kota Sawahlunto, menyediakan Songket Silungkang sebagai oleh-oleh khas dari Kota Sawahlunto serta menyelenggarakan pelaksanaan kegiatan *Sawahlunto International Songket Carnival (SISCA)* yang awalnya dimulai dari tahun 2015 sampai saat ini.

Di samping itu, Silungkang adalah bagian dari Kota Sawahlunto. Kondisi geografis Silungkang yang sempit dan berbukit-bukit batu ditambah dengan kesuburan tanah yang tidak memungkinkan untuk bercocok tanam, telah menempa masyarakatnya menjadi orang yang ulet dan tidak gampang menyerah. Kondisi alam itulah yang mendorong orang Silungkang berusaha mencari sumber kehidupan di luar bercocok tanam yaitu bertenun dan berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemakaian kain Songket tidak dapat dipisahkan dengan acara-acara adat, seperti perkawinan, *batagak gala* (penobatan penguulu), penyambutan tamu-tamu penting dan upacara adat. Setiap perayaan adat tersebut, para pemuka adat akan menggunakan pakaian tradisional yang terbuat dari kain tenun Songket yang ditata serta diberi motif-motif tertentu.

Songket Silungkang diperkirakan dimulai pada tahun 1340 Masehi sejak tahun itu perkembangan Songket Silungkang banyak mengalami pasang surut yang disebabkan oleh faktor politik sehingga masyarakat Silungkang susah mencari bahan baku pembuatan Songket Silungkang (Syahrudin, 2014: 135). Seiring dengan banyaknya *penenun* (orang yang membuat kain Songket) di Silungkang, pada tahun 1960 berdirilah sebuah pabrik tekstil yang cukup besar dan megah di Silungkang yang diberi nama GAPERSIL (Gabungan Pertenunan Silungkang), tapi sayang pesatuan ini tidak bertahan lama, banyak dari anggota yang menarik diri dari gabungan itu sehingga tinggal beberapa pengusaha yang masih tinggal. Setelah semua saham dibeli Taher Hamid, GAPERSIL yang awalnya kependekan dari Gabungan Pertenunan Silungkang berubah menjadi PT. GAPERSIL yang berbadan hukum Peseroan. (Syahrudin, 2014: 140).

Songket merupakan sebuah produk budaya lokal masyarakat yang dikerjakan dengan menggabungkan benang *lungsi* atau benang dasar (benang yang disusun sejajar/memanjang) dimana benang *pakan* diselipkan dan benang emas atau benang perak sebagai pembentuk dari motif-motif Songket. Benang emas atau benang perak yang sering juga disebut dengan *macau* (kain Songket adat). Kata *macau* itu sendiri berasal dari nama kota yang ada di Cina sebagai penghasil benang emas, sedangkan kata Songket berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan Indonesia, yang berarti “mengait” atau “mencungkil”. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun.

Songket Silungkang mempunyai keunikan pada ragam motif, ada *Songket ikat*, *Songket batabua*, *penuh*, *benang duo* dan *Songket selendang gadang*.

Keunikan Songket Silungkang sebagai produk budaya yang dimiliki masyarakat Sawahlunto dengan nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi, merupakan potensi ekonomi unggulan dan digemari masyarakat manca negara.

Pembuatan Songket yang menggunakan alat tradisional yang menggunakan tenaga manusia atau disebut dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sehingga hasil dari pembuatan Songket tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, untuk menghasilkan satu helai kain memerlukan waktu sekitar 1 (satu) minggu bahkan ada satu bulan tergantung motif yang akan dibuat. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah memberi inspirasi baru kepada pengusaha Songket dengan menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM) bisa menghasilkan lebih dari satu helai kain dalam waktu satu hari.

Berbagai produk budaya, khususnya tenun Songket mulai mengalami perkembangan yang besar, mulai dari bahan mentah yang digunakan, warna, motif sampai ke berbagai *fashion* dari berbagai kelompok usia, status sosial dan profesi. Dalam kaitan ini, tenun Songket kini telah bergeser perannya yang awalnya dipakai untuk mengikuti berbagai ritual, kini menjadi sebuah komoditas (Susan Rodgers, Anne Summerfield, John Summerfield, 2007 dalam Erwiza Erman 2017: 3).

Pelestarian Songket Silungkang yang berakar dalam budaya masyarakat dengan sentuhan nilai-nilai dan ide baru, menjadikan "*Sawahlunto International Songket Carnival*" sebagai medium dinamis dan berdimensi luas dalam mengukuhkan Songket Silungkang sebagai warisan budaya. Kenyataan tersebut dibuktikan dengan diterimanya penghargaan rekor muri menggunakan busana Songket terbanyak pada satu kegiatan dari Museum Rekor Indonesia pada tahun

2015. Seiring berjalanya waktu Songket Silungkang telah dijadikan sebagai objek pendukung kepariwisataan di Kota Sawahlunto dengan mengadakan berbagai bentuk kegiatan yang berbahan Songket dan muncullah bentuk-bentuk baru atau komodifikasi.

Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai sehingga nilai pasar menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting karena berguna, tetapi juga berdaya jual Karl Marx (dalam Evans, 2004: 16). Komodifikasi sejatinya terjadi diberbagai bidang kehidupan, misalnya komodifikasi pendidikan, sosial, budaya, dan termasuk komodifikasi Songket Silungkang.

Komodifikasi Songket Silungkang tidak terlepas dari peran pemerintah yang membantu serta mengembangkan Songket Silungkang, dalam hal ini usaha pemerintah Kota Sawahlunto yang kaya akan peninggalan sejarahnya dan berupaya mengembangkan pariwisata dengan meningkatkan jumlah kegiatan atau acara budaya, pembukaan objek wisata baru, penambahan fasilitas dan pariwisata dalam bidang industri yaitu Songket Silungkang.

Berbagai bentuk kegiatan tentang teknis pembuatan Songket, karya dan hasil dari Songket serta bentuk motif dan keberagaman corak warna Songket Silungkang merupakan ciri khas kebudayaan lokal yang dilatarbelakangi oleh adat, sejarah, seni dan budaya Minangkabau yang kuat. Hal ini menjadi ciri utama Songket Silungkang dibandingkan dengan Songket Nusantara lainnya. Komodifikasi Songket Silungkang mengalami intensifikasi dalam perkembangan industri kreatif dan pariwisata. Salah satunya Kota Sawahlunto sudah melaksanakan *event* SISCA sebagai penunjang kepariwisataan yang dilaksanakan

tiap tahun oleh pemerintah Kota Sawahlunto dengan bentuk kegiatannya pawai budaya yang menampilkan berbagai kreasi busana berbahan Songket dengan tema yang telah ditetapkan panitia SISCA, hasil tersebut cenderung dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata sehingga dapat dijual kepada wisatawan.

Komodifikasi sering kali dianggap sebagai langkah negatif karena cenderung mendistorsi nilai pada objek. Salah satunya yaitu penggunaan kain Songket Silungkang dalam kegiatan perkantoran, acara resmi pemerintah dan pemakain seragam bagi siswa/siswi pada hari Kamis di Kota Sawahlunto. Dalam konteks pengembangan pariwisata, objek industri kerajinan tangan Songket Silungkang telah memberikan dampak baik dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto.

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan guna untuk mengetahui tentang dampak dari Komodifikasi Songket Silungkang, Penelitian lain mengenai Komodifikasi pada Songket sudah ada diteliti oleh peneliti lain diantaranya yang Songket Uis Karo, Songket Bali keadaan daerah tersebut yang kental akan nilai spritualnya dan kepercayaan masyarakatnya terhadap hal yang gaib, namun hal ini berbeda dengan Komodifikasi Songket Silungkang yang mana Silungkang merupakan masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung nilai adat dan budayanya ditambah lagi Silungkang bagian dari Kota Sawahlunto yang multikultur, Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti tentang komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk komodifikasi Songket Silungkang ?
2. Mengapa terjadi komodifikasi Songket Silungkang ?
3. Apakah dampak dan makna komodifikasi Songket Silungkang terhadap pariwisata, sosial dan budaya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk, komodifikasi Songket Silungkang.
2. Menganalisis alasan terjadinya komodifikasi Songket Silungkang.
3. Menganalisis dampak dan prospek komodifikasi Songket Silungkang terhadap pariwisata, sosial dan budaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai pihak, baik dalam teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan tentang Songket Silungkang dalam khazana ilmu kajian budaya serta menghadirkan dinamika cakrawala dalam seni kreatifitas dalam Songket dan dapat menambah pengetahun tentang Songket Silungkang, serta bagi peneliti dapat menuangkan gagasan ide, atau pikiran yang ada dalam pikiran peneliti ke dalam bentuk tulisan serta memberi kepuasan intelektual sehingga meningkatkan

keterampilan dalam menyajikan fakta secara jelas dan sistematis tentang Komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto.

Secara praktis penelitian ini dapat memperluas pandangan masyarakat terhadap pariwisata yang ada di Kota Sawahlunto dengan hadirnya Songket Silungkang tentu bisa, dan menjadi pedoman bagi pengguna dan pemakai Songket Silungkang serta para wisatawan yang datang ke- Sawahlunto. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan publik dan para pengrajin Songket Silungkang.

